

Analisis Pendapatan Petani Pengguna Benih Padi Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kabupaten Bantul

Ayu Putri Merry Anisya^{*}, Teguh Nova Eko Wibowo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Putra Bangsa,
Kebumen, Indonesia

^{*}Corresponding author: merryanisya@gmail.com

Abstrak

Padi sebagai komoditas yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama pangan, tetapi sektor pertanian padi juga menjadi sumber penghidupan bagi petani dan masyarakat. Salah satu cara agar hasil produksi padi meningkat adalah menggunakan varietas dan jenis padi yang bersertifikat. Benih memainkan peran penting di bidang pertanian, salah satu bentuk penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas benih adalah melalui penggunaan benih varietas unggul yang memiliki lisensi atau sertifikasi resmi. Selain itu benih tidak bersertifikat memiliki kelemahan seperti ketahanan yang rendah terhadap hama dan penyakit, pertumbuhan yang tidak seragam, serta penurunan kualitas jika ditanam berulang dalam jangka waktu lama. Perbedaan penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat dapat memengaruhi produktivitas serta pendapatan petani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produktivitas antara petani yang menggunakan benih padi bersertifikat dan tidak bersertifikat di Kabupaten Bantul. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara *Purposive Sampling Methode* sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *simple random sampling* yaitu pengambilan data secara acak terhadap sebagian dari keseluruhan elemen populasi. Jumlah sampel pengrajin yang diambil sebanyak 50 petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Hal ini dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 7,017,358 pada musim hujan dan Rp 7,378,604 pada musim kemarau sedangkan pendapat petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 6,604,672 pada musim hujan dan Rp 6,248,007 pada musim kemarau. Pendapatan tersebut dipengaruhi oleh benih bersertifikat dan biaya yang dikeluarkan petani pada tiap musimnya serta produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan serta produksi yang dihasilkan tiap musimnya bervariasi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani bervariasi pula.

Kata kunci: benih padi, pendapatan, sertifikat

Abstract

Rice, as a commodity that plays a central role in Indonesian society, not only serves as the primary source of food but also the rice farming sector is a source of livelihood for farmers and the community. One way to increase rice production is by using certified rice varieties and

types. Seeds play an important role in agriculture, and one form of technology application to increase seed productivity is through the use of superior varieties with official licenses or certifications. In addition, uncertified seeds have weaknesses such as low resistance to pests and diseases, non-uniform growth, and a decline in quality if planted repeatedly over a long period. The difference in the use of certified and uncertified seeds can affect farmer productivity and income. Thus, this study aims to analyze the difference in productivity between farmers who use certified and uncertified rice seeds in Bantul Regency. The location determination technique was carried out using the Purposive Sampling Method, while sample taking in this study was carried out using simple random sampling, which is random data taking from a portion of the entire population. The number of samples of craftsmen taken was 50 farmers. The results of the analysis show that the income obtained by farmers can be seen that the income obtained by farmers who use certified seeds is higher than that of farmers who use uncertified seeds. This can be seen that the production produced by farmers who use certified seeds is greater than that of farmers who use uncertified seeds. It can be seen that the income obtained by farmers who use certified seeds is Rp 7,017,358 in the rainy season and Rp 7,378,604 in the dry season, while the income of farmers who use uncertified seeds is Rp 6,604,672 in the rainy season and Rp 6,248,007 in the dry season. This income is influenced by certified seeds and the costs incurred by farmers each season, as well as the production produced, and the costs incurred and production produced each season vary, so the income obtained by farmers also varies.

Keywords: Rice seeds, income, certification

Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat vital dalam perekonomian Indonesia, berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Di antara berbagai komoditas pertanian, padi memiliki peranan yang sangat penting. Kabupaten Bantul di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas wilayah sekitar 506,85 km² dan populasi penduduk mencapai 955.051 orang pada tahun 2014, terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan (BPS Kabupaten Bantul, 2024). Topografi daerah ini didominasi oleh dataran rendah dan perbukitan serta dilewati oleh 6 sungai, hal tersebut sangat mendukung kegiatan pertanian, sehingga bisa menjadikannya sebagai salah satu daerah dengan potensi besar dalam meningkatkan produktivitas tanaman padi.

Padi sebagai komoditas yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama pangan, tetapi sektor pertanian padi juga menjadi sumber penghidupan bagi petani dan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) sektor pertanian menyumbang 12,98% Produk Dometik Bruto (PDB) Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan bertambahnya jumlah penduduk, petani dihadapkan pada

tantangan untuk meningkatkan hasil panen guna memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat. Sementara itu pada tahun 2025 Kementerian Pertanian menargetkan produksi beras sebesar 32,29 juta ton. Salah satu cara agar hasil produksi padi meningkat adalah menggunakan varietas dan jenis padi yang bersertifikat. Benih memainkan peran penting di bidang pertanian, salah satu bentuk penerapan teknologi untuk meningkatkan produktivitas benih adalah melalui penggunaan benih varietas unggul yang memiliki lisensi atau sertifikasi resmi (Angelia et al., 2024). Benih bersertifikat yang telah melalui proses pemeriksaan kualitas memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap hama dan penyakit serta potensi hasil yang lebih tinggi (Soedarto, et al., 2022). Benih bermutu merupakan syarat utama untuk mencapai hasil panen optimal karena jika pemilihan benih kurang tepat, hasil panen tetap tidak akan maksimal meskipun perawatan seperti pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit telah dilakukan dengan baik, sehingga semua upaya perawatan tersebut tidak akan memberikan hasil memuaskan apabila benih yang ditanam berkualitas rendah (Novianti, at al., 2019). Di sisi lain benih tidak bersertifikat memiliki kelemahan seperti ketahanan yang rendah terhadap hama dan penyakit, pertumbuhan yang tidak seragam, serta penurunan kualitas jika ditanam berulang dalam jangka waktu lama (Puspitasri, M, S., 2017).

Perbedaan penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat dapat memengaruhi produktivitas serta pendapatan petani. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produktivitas antara petani yang menggunakan benih padi bersertifikat dan tidak bersertifikat di Kabupaten Bantul.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Bantul, Yogyakarta. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling Methode* (Sugiyono, 2015), dengan berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu banyak petani yang berbudidaya padi yang bersertifikat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* atau sampel acak sederhana dengan cara undian, dimanapengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi di Pajangan, Sedayu, Kretek, Jetis, Pleret, Piyungan, Kasihan, Bangutapan, Pandak, dan Sewon . Dimana dari setiap desa dipilih 1 kelompok tani secara acak sederhana

dan disetiap kelompok tani diambil 5 responden dengan menggunakan teknik acak sederhana sehingga totalsampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 responden.

Tingkat pendapatan petani ditentukan teknik analisis data menggunakan persamaan sebagai berikut:

Biaya

Biaya yang diambil dari biaya total (Total cost) yang merupakan penjumlahan dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Biaya total ialah penjumlahan antara biaya eksplisit dan implisit. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC : Biaya total (*total cost*)

TIC : Biaya implisit (*implicit cost*)

TEC : Biaya eksplisit (*explicit cost*)

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual untuk melihat penerimaan petani dalam usahatani padi dapat menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (*total revenue*)

Y : Output atau produksi

P_y : Input atau harga jual

Pendapatan

Pendapatan dapat diperoleh dari pengurangan penerimaan total yang dengan total biaya eksplisit untuk melihat pendapatan petani dalam usahatani padi dapat menggunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR : Pendapatan (*net revenue*)

TR : Penerimaan total (*total revenue*)

TEC : Biaya eksplisit (*explicit cost*)

Hasil dan Pembahasan

Biaya

Pendapatan yang diperoleh petani maka harus dilihat biaya eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani. Biaya eksplisit tersebut terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa biaya eksplisit yang di dari kegiatan usahatani terdiri dari biaya sarana produksi (benih, pupuk, dan pestisida), biaya tenaga kerja, biaya penyusutan dan biaya lain-lain. Pada biaya benih dapat dilihat bahwa biaya yang digunakan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi daripada petani menggunakan benih non bersertifikat. Biaya benih yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat pada musim hujan sebesar Rp 514.973 dan Rp 507.629 pada musim kemarau. Sedangkan biaya benih yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat sebesar Rp 324.524 pada musim hujan dan Rp 316.382 pada musim kemarau. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan biaya benih petani menggunakan benih bersertifikat tinggi dari petani menggunakan benih non bersertifikat.

Tabel 1. Biaya Eksplisit Usahatani Padi di Kabupaten Bantul (per Hektar)

No	Jenis Biaya	Musim Hujan		Musim Kemarau	
		Benih Sertifikat	Non Sertifikat	Benih Sertifikat	Non Sertifikat
1	Sarana Produksi				
	Benih	514.973	324.524	507.629	316.382
	Pupuk	1.588.123	1.593.265	1.617.965	1.626.177
	Pestisida	194.170	208.503	191.995	198.567
2	Biaya Tenaga Kerja	3.013.144	3.149.150	3.060.114	3.216.556
3	Biaya Penyusutan	238.226	160.392	243.618	153.125
4	Biaya Lain-Lain				
	Biaya Pajak	183.167	111.508	188.337	126.105
	Biaya Bawon	1.733.914	640.000	1.795.852	1.083.704
	Biaya Sewa Lahan	742.908	1.224.490	779.148	952.381
	Biaya Sakap	3.171.367	3.795.833	3.025.550	4.361.786
	Jmlh Biaya Lain-Lain	5.831.356	5.771.831	5.788.886	6.523.975
	Jumlah	11.379.992	11.207.665	11.410.207	12.034.782

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hal ini disebabkan karena petani yang menggunakan benih bersertifikat setiap musimnya membeli benih bersertifikat sedangkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat tersebut menyisihkan hasil produksinya untuk dijadikan benih pada musim selanjutnya sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Jika dilihat dari musim tanam yang dilakukan penggunaan benih yang dikeluarkan petani lebih tinggi musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau hal ini dikarenakan pada musim hujan serangan hama lebih rentan sehingga petani melakukan penyulaman benih untuk mengganti benih yang mati. Hasil panen pada musim hujan mengalami produksi tinggi karena ketersediaan air yang melimpah, karena air merupakan unsur pokok dalam fotosintesis (Barrakah, 2021).

Biaya pupuk yang digunakan petani biayayang digunakan petani yang menggunakan benih bersertifikat relatif sama dengan petani menggunakan benih non bersertifikat. Pada musim hujan, biaya pupuk yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 1.588.123 dan pada musim kemarau sebesar Rp 1.593.265. Sedangkan pada petani yang menggunakan benih non bersertifikat biaya pupuk yang digunakan pada musim hujan Rp 1.617.965 dan Rp 1.626.177 pada musim kemarau.

Biaya pestisida yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dibandingkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat. Hal ini dikarenakan petani yang menggunakan benih non bersertifikat lebih rentan terkena hama dibandingkan petani yang menggunakan benih bersertifikat. Pada musim hujan, biaya pestisida yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 194.170 dan pada musim kemarau sebesar Rp 191.995. Sedangkan pada petani yang menggunakan benih non bersertifikat biaya pestisida yang digunakan pada musim hujan Rp 208.503 dan Rp 198.657 pada musim kemarau.

Biaya tenaga kerja luar keluarga cenderung sama antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih non bersertifikat. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat ada musim hujan, sebesar Rp 3,013,144 dan pada musim kemarau sebesar Rp 3,060,114. Sedangkan pada petani yang menggunakan benih non bersertifikat biaya pestisida yang digunakan pada musim hujan Rp 3,149,150 dan Rp 3,216,556 pada musim kemarau.

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan. Peralatan usahatani terdiri dari cangkul, sabit, bajak, gosrok, dan spayer. Besarnya nilai biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat Rp 238.226 pada musim hujan dan Rp 243.618 pada musim kemarau sedangkan pada petani yang menggunakan benih non bersertifikat sebesar Rp 160.392 pada musim hujan dan Rp 153.125 pada musim kemarau.

Biaya lain-lain terdiri dari biaya pajak, bawon, sewa lahan dan biaya sakah. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani berbeda pada tiap musimnya yang dilihat dari produksi yang dihasilkan karena produksi tersebut menentukan biaya sakah dan bawon yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak pada biaya sewa lahan dan pajak yang dikeluarkan petani karena pajak dan sewa lahan yang dikeluarkan petani tidak dipengaruhi oleh produksi. Dari tabel 18 dapat dilihat perbedaan biaya sakah yang dikeluarkan hal ini disebabkan karena adanya peningkatan luas lahan sakah pada musim kemarau menjadikan biaya sakah yang dikeluarkan lebih tinggi. Dapat dilihat bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan petani pada musim hujan sebesar Rp 5.831.356 dan Rp 5.788.886 pada musim kemarau sedangkan pada petani yang menggunakan benih non

bersertifikat biaya lain-lain yang dikeluarkan sebesar Rp 5.771.831 pada musim hujan dan Rp6.523.975 pada musim kemarau. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani pada musim kemarau lebih besar dari musim hujan hal ini disebabkan oleh produksi yang dihasilkan pada musim kemarau lebih tinggi sehingga biaya sakah dan bawon yang dikeluarkan petani lebih besar pada musim kemarau.

Produksi dan Penerimaan

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi Capital, tenaga kerja, teknologi, serta managerial skill (soeharno, 2007). Dalam proses produksi akan menghasilkan luaran sehingga petani mendapatkan penerimaan dari proses produksi tersebut. Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil yang diperoleh petani dalam kegiatan usahatani bervariasi dan perbedaan harga akan mempengaruhi penerimaan yang diperoleh petani. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan petani serta harga jual yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula begitupun sebaliknya penerimaan yang diperoleh petani akan menurun jika produksi yang dihasilkan menurun dan harga jual rendah. Produksi dan penerimaan petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Produksi dan penerimaan petani di Kabupaten Bantul

Uraian	Musim Hujan		Musim Kemarau	
	Benih Sertifikat	Non Sertifikat	Benih Sertifikat	Non Sertifikat
Produksi	4.287	4.170	4.338	4.279
Harga Jual	4.288	4.271	4.332	4.278
Penerimaan	18.384.327	17.812.337	18.788.810	18.303.900

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat. Dapat dilihat bahwa produksi petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan benih non sertifikat yaitu 4.287 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih bersertifikat dan 4.170 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih non sertifikat, selisih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan menggunakan benih non

bersertifikat adalah sebesar 117 kg/ha gabah pada musim hujan dan pada musim kemarau produksi yang dihasilkan sebesar 4.338 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih bersertifikat dan 4.279 kg/ha gabah kering pada petani yang menggunakan benih non sertifikat, selisih antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dan menggunakan benih non sertifikat adalah sebesar 59 kg/ha gabah. Produksi padi pada musim hujan cenderung lebih rendah dibandingkan pada musim kemarau hal ini di karena beberapa hal, diantaranya hama dan penyakit yang mudah menyerang tanaman padi serta rontoknya calon bulir karena adanya hujan dan hama pengerek batang yang memakan batang padi sehingga padi mati. Dengan produksi petani yang menggunakan benih bersertifikat yang lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat maka dapat dilihat penerimaan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi pula dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat (Kurniawati, 2020).

Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan petani dalam melakukan usahatani. Pendapatan diperoleh dari endapatan dapat diperoleh dari pengurangan penerimaan total yang dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan Petani Pada Usahatani Padi di Kabupaten Bantul.

Uraian	Musim Hujan		Musim Kemarau	
	Benih Sertifikat	Non Sertifikat	Benih Sertifikat	Non Sertifikat
Penerimaan	18.384.327	17.812.337	18.788.810	18.303.900
Biaya Eksplisit	11.366.969	11.207.665	11.410.207	12.055.893
Pendapatan (NR)	7.017.358	6.604.672	7.378.604	6.248.007

Sumber: Data primer diolah, 2024

Dapat dilihat bahwa pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih non bersertifikat hal ini dikarenakan produksi dan penerimaan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat dan biaya yang dikeluarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih rendah dibanding petani yang menggunakan benih non sertifikat.

Sehingga pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 7.017.358 pada musim hujan dan Rp 7.378.604 pada musim kemarau sedangkan pendapat petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 6.604.672 pada musim hujan dan Rp 6.248.007 pada musim kemarau. Pemilihan benih sangat mempengaruhi pendapatan yang didapat oleh petani, sehingga perlu diperhatikan dalam pemilihan benih padi (Syahul, 2023).

Kesimpulan

Pendapatan yang diperoleh petani dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Hal ini dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan petani yang menggunakan benih bersertifikat lebih besar dibandingkan petani yang menggunakan benih non sertifikat. Dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 7.017.358 pada musim hujan dan Rp 7.378.604 pada musim kemarau sedangkan pendapat petani yang menggunakan benih non sertifikat sebesar Rp 6.604.672 pada musim hujan dan Rp 6.248.007 pada musim kemarau. Pendapat tersebut dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan petani pada tiap musimnya serta produksi yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan serta produksi yang dihasilkan tiap musimnya bervariasi, sehingga pendapatan yang diperoleh petani bervariasi pula. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi petani dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kebijakan pertanian yang lebih efektif. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pilihan benih memengaruhi pendapatan dapat membantu petani dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan strategis.

Daftar Pustaka

- Angelia, N., & Kurniawan, R. (2024). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Pengguna Benih Padi Bersertifikat Dengan Benih Non Sertifikat Di Desa Embacang Baru Ilirkecamatan Karang Jaya Kabupaten Muratara. *Comparative Analysis Of Rainfed Rice Farming Income Using Certified Rice Seeds And Non-Certified Rice Seeds In Embacang Baru Ilir Village Karang Jaya District Muratara Regency*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Kabupaten Bantul dalam angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Bantul

- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan 2020-2024.
- Barokah, Umi. 2021. Pengenalan Varietas Baru Padi Sawah Berbasis Penerapan Teknologi Terpadu di Desa Seling, Kecamatan Karangsembung, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 2(2), 74-84.
- Kurniawati, Sri. 2020. Kinerja Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 5(7), 24-31.
- Novianti, A. S., & Khairati, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Bersertifikat Di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Journal of Socio-economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)(JOSETA)*, 1(2).
- Puspitasari, M. S. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Non Sertifikat di Desa Air Satan Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 46-56.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). Teknologi Pertanian Menjadi Petani Inovatif 5.0: Transisi Menuju Pertanian Modern. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Sugiyono. 2015. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syahrul, Mohamad. dkk. 2023. The effect of using quality rice seed varieties on rice cultivation activities. *Journal of Food Technology Research*, 10(3), 62-74.